

[Mengkaji Akidah dalam Kitab Jami' Jawami' al-Musnafat Karya Ismail ibn 'Abd al-Muthallib al-Asyi Aceh](#)

Ditulis oleh Situt Saputro pada Sabtu, 19 Desember 2020



Nusantara sebagai peradaban yang agung menyimpan banyak peninggalan yang berharga untuk perkembangan kebudayaan kepercayaan – agama, hari ini. Sebagai wilayah yang mempunyai keistiwaaan jalur perdagangan kuno internasional dan menjadi jalur interaksi kebudayaan lintas peradaban, Nusantara terkhusus Melayu tak heran melahirkan suatu tipologi produk kebudayaan kepercayaan yang khas, salah satunya adalah kitab klasik.

Berbeda dengan *common sense* kitab klasik peradaban Islam pada umumnya yang bertopang pada bahasa dan aksara Arab, Nusantara memilih berkembang dengan wajah unik yang berbeda dengan induknya. Peradaban Nusantara dengan metode *akulturasi* kebudayaannya menciptakan suatu *sintesa* yang khas, yakni menggunakan bahasa dan aksara lokal yang dikenal dengan istilah *Jawi*. Yakni suatu istilah penyematan yang diperuntukkan untuk penggunaan bahasa Melayu dengan penulisan aksara Arab. Hal ini

bisa dilihat di banyak produk-produk peradaban Nusantara terlebih yang bersinggungan dengan Islam, salah satunya adalah kitab klasik *Jami' Jawami' al-Musnafat*.

Kitab *Masterpiece* dari Aceh

Kitab klasik *Jami' Jawami' al-Musnafat* merupakan salah satu dari sekian banyak produk peradaban Nusantara yang hari ini masih bisa ditemui keberadaannya. Kitab klasik yang dikenal masyarakat Aceh dengan sebutan *Kitab Lapan* – karena berisi menghimpun 8 kitab di dalamnya – ini menjadi produk peradaban yang *masterpiece* karena sampai sekarang kitab klasik ini masih menjadi banyak rujukan dalam setiap pengajaran atau pendidikan klasik Islam terutama di daerah Aceh. Bahkan sudah banyak proyek penerjemahan dan pencetakan ulang sebagai usaha melestarikan ajaran yang dikandungnya.

Baca juga: Sullamur Raja: Syarah Safinatun Naja Karangan Syaikh Utsman Tungkal Jambi (1933)

Kitab ini adalah hasil karya dari Ismail ibn 'Abd al-Muthallib al-Asyi yang berisi kumpulan dari 8 kitab yang terhimpun di dalamnya, yakni *Hidayat al-'Awam*, *Faraidh al-Quran*, *Kasyf al-Kiram fi Bayan al-Niyat fi Takbirat al-Ihram*, *Talkhis al-Falah fi Bayan Ahkan al-Thalaq wa al-Nikah*, *Syifa' al-Qulub*, *al-Mawa'iz al-Badi'ah*, *Dawa' al-Qulub min al-'Uyub*, dan *I'lam al-Muttaqin min Irsyad al-Muridin*. Dengan himpunan beberapa kitab yang beragam dan pengarang yang beragam pula, kitab *Jami' Jawami' al-Musnafat* mengandung ajaran agama Islam dengan sangat kompleks, mulai dari *aqidah*, *fiqih*, sampai *ushuluddin-tasawuf*.

Perkembangan teknologi masa kini membuat keberadaan kitab klasik ini dengan sangat mudah ditemui dan diakses oleh masyarakat luas. Salah satu perpustakaan besar internasional yang menyimpan *masterpiece* peradaban Nusantara ini adalah British Library, bahkan di kanal daring British Library menyediakan layanan untuk melihat koleksi – salah satunya adalah *Jami' Jawami' al-Musnafat* – secara digital.

Pedoman Aqidah dalam 15 Rukun

Salah satu kitab paling dikenal dalam *Jami' Jawami' al-Musnafat* adalah kitab *Hidayat*

al-'Awam. Kitab ini merupakan bagian pembuka di antara 8 kitab yang terhimpun. Dikarang oleh Jalaluddin ibn Kamaluddin pada medio waktu 1727 M/1140 H berisi mengenai ulasan komperhensif ajaran agama Islam di bidang *aqidah* dan *fiqih*. Secara luas, kitab ini mengulas lengkap mengenai rukun-rukun berjumlah 15 yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Baca juga: Ditemukan, Kitab "Maj' muatus Syari' ah" Karya KH Sholeh Darat Beraksara Jawa

Jalaluddin ibn Kamaluddin dalam *Hidayat al-'Awam*-nya menjelaskan bahwa setiap individu yang mengaku beragama Islam, *syara'* hukumnya mengenal 15 rukun yang mengantarkan ke jalan *ma'rifat* kepada Allah swt. 15 rukun tersebut terdiri dari 5 rukun Islam, 6 rukun iman, dan 4 rukun syahadah.

Rukun Islam yang dijabarkan dalam *Hidayat al-'Awam* diyakini sebagai pedoman Aqidah yang mutlak harus dilaksanakan. Kelima rukun tersebut di antaranya adalah mengucapkan dua kalimah syahadat dengan lidah dan membenarkan maknanya dalam hati, mendirikan salat lima waktu, memberi zakat harta jika telah sampai nisabnya, puasa di bulan Ramadan, dan naik haji ke Mekah jika mampu menjalankannya. *Hidayat al-'Awam* juga menjabarkan bahwa persoalan iman juga penting sebagai fondasi keyakinan tentang kebenaran ajaran agama Islam. Keenam rukun iman yang tertulis dalam risalah kitab klasik ini di antaranya beriman kepada Allah swt, percaya kepada malaikat-Nya, percaya pada semua kitab-Nya, percaya kepada Rasul-Nya, percaya pada hari akhir, dan percaya pada nasib baik dan buruk dari-Nya.

Adapun 4 rukun sisa yang diistilahkan dengan rukun syahadah adalah *mengitsbatkan* zat-Nya, *mengitsbatkan* sifat-Nya, *mengitsbatkan* af'al-Nya, dan *mengitsbatkan* kebenaran Rasuluallah saw. Dalam konteks kitab ini, *mengitsbatkan* diartikan sebagai menyungguhkan akan kebenaran mengenai sesuatu. Artinya, pengakuan akan kebenaran mengenai keberadaan Allah beserta zat, sifat, dan af'al (perbuatan) yang menyertai keagungan-Nya, serta kebenaran Rasuluallah sebagai penyampai risalah kebenaran-Nya.

Baca juga: Jawa dan Lika-liku Penerjemah(an)

Kelima belas rukun yang tertuang dalam risalah kitab klasik ini bersumber dari empat pokok yang menjadi pilar aqidah/teologi agama, yakni Islam, iman, tauhid, dan ma'rifah. Sehingga di penjelasan yang tertuang juga dijelaskan bahwasanya tidak dinamakan seorang mukmin, muslim, *muwahidin*, dan arif bila ada salah satu pilar yang tidak diyakininya.

Selain memberikan pengetahuan mengenai kelima belas rukun yang menjadi pedoman *aqidah* bagi agama Islam, *Hidayat al-'Awam* menjelaskan secara lengkap mengenai turunan *aqidah* dan *syariat* yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Hal ini menandakan bahwa kitab klasik *Jami' Jawami' al-Musnafat* secara umum menyimpan segudang pengetahuan agama Islam yang sangat dalam serta menandakan bahwa peradaban Nusantara telah memberikan sumbangsih yang sangat besar akan perkembangan peradaban Islam yang sampai hari ini mampu digali *sari pati* manfaatnya.